

Karya Musik “*Overture Metafora*” Dalam Tinjauan Aransemen

Afif Fathin Koeshadi

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya,
afifkoeshadi@gmail.com

Harpang Yudha Karyawanto, S.Pd., M.Pd.

Dosen Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya.

ABSTRAK

Sistem politik di Indonesia yang dikuasai oleh para politikus dari berbagai macam partai politik layaknya badut yang bermain dalam sebuah pertunjukan sirkus. Badut-badut politik tersebut memainkan perannya dalam sebuah panggung opera politik di Indonesia. Mereka merasa tak perlu malu-malu untuk memperlihatkan kreasinya dalam menjalankan taktik menuju *imperium*. Penggunaan kata badut dalam politik dimaknai secara denotatif sesuai dengan majas metafora. Berpijak dari fenomena tersebut, maka lahirlah karya musik dengan judul “*Overture Metafora*”. Karya ini menggunakan bentuk musik *overture* dengan format ansambel campuran. Penulisan karya musik “*Overture Metafora*” difokuskan pada tinjauan aransemen.

Karya musik “*Overture Metafora*” ditinjau dari segi aransemen musik berdasarkan ilmu aransemen pada bagian yang sudah disusun oleh komposer, antara lain; (1) *melodic variation*; (2) *filler*; (3) *obbligato*; dan (4) *counter melody* yang disusun dari segi komposisi, yaitu; (1) *introduction*; (2) *transition*; (3) *retransition*; (4) *codeta*; (5) *interlude*; (6) *episode*; (7) *disolution*; (8) *coda*; dan (9) *postlude*.

Karya musik “*Overture Metafora*” mempunyai unsur-unsur aransemen dalam keilmuan aransemen yang disusun melalui bentuk komposisinya. Bagian introduksi, instrumen *bell lyre* berperan sebagai melodi pokok pengantar, *vibraphone* sebagai pembentuk akor dalam tangga nada Bm. Modulasi dan pergantian sukat dikupas pada bagian transisi. Variasi melodi yang digunakan ada tiga macam, yaitu *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, dan *composite melodic variation and fake*. Pada retransisi, *interlude*, dan koda juga terdapat *obbligato* dan *filler*. Kodeta dalam karya ini berfungsi untuk mengkonfirmasi kadens. Karya ini mempunyai *interlude* yang terdapat pada kalimat e dan sebuah *episode* yang berdiri sendiri, bersifat meninggalkan tema birama 148-156. Terdapat dua disolusi untuk mengantarkan transisi dan *retransisi* menuju bagian baru. Sebagai penutup, terdapat *postlude* yang berfungsi memberikan kesimpulan.

Melalui karya musik “*Overture Metafora*”, diharapkan mahasiswa dan masyarakat umum dapat menjadi referensi, wacana, dan inspirasi dalam mengungkapkan isi hati melalui media musik serta mengetahui tentang keunikan musik badut dalam politik.

Kata kunci: *Overture Metafora, ansamble, brass, aransemen*

ABSTRACT

The political system in Indonesia which is dominated by politicians from various political parties are playing like a clown in a circus. The political clowns play his role in a political opera stage in Indonesia. They no need to feel shy to show his creations in tactics towards the empire. The use of clown word in politics interpreted as denotative in accordance with the metaphorical figure of speech. Based on the phenomenon, Then was born the musical works by title “*Overture Metafora*”. This work use a form of musical overture with ensemble format mixture. The writing of musical works “*Overture Metafora*” is focused on a review arrangements.

Musical works “*Overture Metafora*” in terms of musical arrangements by the science of arrangements that already drafted by the composer, such as; (1) *melodic variation*; (2) *filler*; (3) *Obbligato*; and (4) a counter melody which composed in terms of composition, that is; (1) *introduction*;

(2) transition; (3) retransition; (4) codeta; (5) interlude; (6) episode; (7) dissolution; (8) coda; and (9) postlude.

Musical work "*Overture Metafora*" has elements of arrangements in the scientific arrangements are arranged through the form of compositions. Introduction part, bell lyre instrument role as an introductory basic melody, vibraphone as a shaper of the scales Bm chord. Modulation and replacement of measures peeled on the transition. melodic variation and fake, rhythmic variation and fake, and composite melodic variation and fake. On the re-transition interlude, and there is also a coda obbligato and filler. Codeta in this work serve to confirm the kadens. This work has interlude contained in the sentence e and a stand-alone episode, is leaving the theme barline 148-156. There are two dissolution to deliver transition and re-transition toward new section. As cover, there is a postlude which serves to provide a conclusion.

Through the musical works "*Overture Metafora*", the students and general public is expected could be a reference, a discourse, and an inspiration to reveal the heart's content through the media of music and to find out about the uniqueness of music clown in politics.

Keyword: *Overture Metafora, ensemble, brass, arrangements*

PENDAHULUAN

Sistem politik Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah bangsa Indonesia sejak zaman kerajaan, penjajahan, kemerdekaan sampai masa reformasi. Para *founding father* bangsa telah merumuskan secara seksama sistem politik yang menjadi acuan dalam pengelolaan negara. Sistem politik merupakan bagian dari keseharian dalam interaksi antar warga Negara, pemerintah, dan institusi-institusi di luar pemerintah (non-formal). Dari ketiganya tersebut telah menghasilkan dan membentuk variasi pendapat, pandangan dan pengetahuan tentang praktik-praktik perilaku politik dalam semua sistem politik.

Politik sejatinya selalu terkait dengan siapa yang menguasai serta kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Intinya, politik terkait dengan perebutan sumber daya dan pengaruh. Arena dan alatnya tidak hanya ada pada lembaga-lembaga dan prosedur-prosedur formal akan tetapi bisa ditemukan dimanapun dalam interaksi sosial apapun, bahkan dalam hal yang sering kita jumpai sehari-hari yaitu musik. Musik adalah suatu jenis kesenian dengan mempergunakan suara sebagai media ekspresinya, bisik suara manusia atau suara alat-alat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:2).

Fenomena yang paling mudah dilihat ketika memperbincangkan musik dan politik adalah berkembangnya lagu kebangsaan. *National anthem* menggambarkan satu contoh nyata bagaimana musik dikonstruksikan dalam desain besar kekuasaan negara bangsa. Secara luas bahwa lagu kebangsaan bisa menjadi alat penting untuk membangun identitas kolektif dalam sebuah komunitas politik. Lagu kebangsaan dipakai sebagai media agar individu-individu di dalam negara bangsa agar memiliki *national attachment* yang kuat. Sehingga diharapkan akan keterlibatan yang tinggi dari warganya dalam setiap proses politik (baik melalui mekanisme yang demokratis ataupun tidak). Secara internal, lagu kebangsaan bisa jadi alat ukur untuk menakar derajat kesetiaan dan nasionalisme anggota komunitas politik dan secara eksternal dijadikan wahana pembeda antara anggota satu dengan anggota lain. Efek politik ini misalnya dapat dilihat dari kasus pelecehan terhadap lagu kebangsaan Perancis yang dilakukan oleh supporter sepakbola italia dalam pertandingan sepakbola kualifikasi Piala Eropa. Hal tersebut telah memunculkan reaksi keras dari kalangan publik baik di Perancis maupun negara-negara yang lain. Dalam hal ini menunjukkan betapa signifikannya peran lagu dalam interaksi sosial dan politik (kurniawan, 2007:16).

Sistem politik di Indonesia dapat dilihat dan diukur dengan mata tertutup bahwa telah terjadi banyak kecurangan didalamnya yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara luas, dan Ironisnya dicerderai para pelaku politik di Indonesia. Menganggap hal tersebut sesuatu yang wajar dalam skenario cerita politik sebuah panggung besar yang bernama Pemerintahan Republik Indonesia, fenomena tersebut seperti menyaksikan badut yang bermain dalam pertunjukan sirkus. Ketika menyaksikan sirkus, mata akan disuguhi banyak adegan yang tak pernah disimak dalam kehidupan sehari-hari atau kejadian yang berlangsung diluar kehidupan nalar *masif*.

Pertunjukan sirkus memperlihatkan adegan orang-orang yang bergelantungan di ketinggian 10 meter dan mengayun dari satu tali ke tali lainnya, berpindah dan tidak jatuh. Para badut itu berhasil membalik pemahaman umum tentang hukum sebab akibat. Badut-badut politik seolah tidak peduli dengan jeritan-jeritan siapapun baik melalui tulisan-tulisan yang menyindir, menafikan bahkan menistakan cara dan gaya serta *polah*. Mereka yang terbahak-bahak melihat seluruh kritikan yang dialamatkan kepadanya. Bahkan terlalu asik dan sibuk memikirkan sebuah imperium yang dikelola oleh suatu kekuatan politik yang mengarah kepada *monarki* maupun *oligarki*, badut yang bergentayangan dalam sebuah imperium di negeri ini merasa banyak tahu segala hal. Mereka merasa tak perlu malu-malu untuk memperlihatkan kreasinya dalam menjalankan taktik menuju *imperium*. Dari penjelasan di atas, penggunaan kata badut dalam politik dimaknai secara denotatif sesuai dengan majas metafora.

Metafora berasal dari bahasa Yunani "*metapherein*", berasal dari kata '*meta*' yang berarti memindahkan atau menurunkan, dan '*pherein*' yang berarti mengandung atau memuat. Jadi secara etimologi, metafora dapat diartikan sebagai pemindahan makna yang dikandungnya kepada obyek atau konsep lain sehingga makna tersebut terkandung pada obyek yang dikenakan baik melalui perbandingan langsung maupun analogi.

Penggunaan metafora pada umumnya terdapat dalam suatu tata bahasa, di mana kemudian suatu kalimat tertentu jika dimaknai secara denotatif maka akan terlihat mengandung makna yang tidak sesuai tetapi jika dipahami secara konotatif akan menyampaikan makna lain yang sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Namun tentu saja, tanpa konteks terkait, kalimat yang sama tetap dapat dipahami sebagai sesuatu yang bermakna denotatif. Namun dengan demikian, ia tidak memegang peranan sebagai sebuah metafora. Majas digunakan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah tulisan sehingga tulisan tersebut tidak bersifat monoton dan lebih variatif (Battino, 2000:43).

Karya sastra seperti novel dan puisi biasanya terdapat majas yang memperindah tulisan dan membantu imajinasi pembaca agar lebih mudah memahami pembacanya. Metafora dapat mengkomunikasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis mengenai sesuatu, yaitu menjelaskan dan menyampaikan suatu gagasan atau ide yang bersifat khusus dengan cara yang lebih menarik sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Knowles dan Moon, 2005:4). Selanjutnya, Kovecses (2000:20) mengatakan bahwa metafora tidak hanya meliputi bahasa yang digunakan penuturnya untuk mengungkapkan emosi tetapi metafora juga penting untuk memahami aspek konseptualisasi emosi dan pengalaman emosional. Berkaitan dengan pendapat Kovecses (2000:20) tersebut, metafora dalam lagu merupakan ekspresi emosi pencipta lagu terhadap sesuatu yang menyentuh hatinya dan dialaminya dalam realitas kehidupan. Komposer meluapkan isi hatinya tentang badut politik melalui sebuah karya musik dalam bentuk musik *overture*.

Overture merupakan musik instrumental pembukaan opera (Prier, 1992:144). Pemilihan *overture* gaya Italia dalam karyanya dikarenakan agar isi hati komposer tercurahkan dan tersalurkan ke penikmat musik melalui bagian-bagian yang terdapat pada *overture* Italia, sesuai dengan fungsi dari *overture* itu sendiri yaitu mengantar penonton dalam sebuah suasana opera.

Karya musik "*Overture Metafora*" merupakan sebuah komposisi musik, berawal dari ide komposer yang ingin menyalurkan imajinasi tentang gambaran sandiwara para "badut politik" yang seakan-akan sedang bermain dalam sebuah opera di sistem politik Indonesia. Imajinasi tersebut sarat akan nilai-nilai kebahagiaan, kebohongan dan tipu daya yang mengakibatkan terjadinya situasi kekacauan politik di negeri ini.

Karya musik "*Overture Metafora*" ini akan disajikan dalam musik instrumental yang terdiri dari instrumen *brass* serta perkusi melodik maupun non melodik, dimana peran *trumpet* sangat mendominasi dalam karya musik ini dengan memegang alur melodinya dikarenakan *trumpet* merupakan instrumen *mayor* (spesialisasi) dari komposer yang bersangkutan.

Melalui karya musik "*Overture Metafora*", akan dimunculkan suasana mulai dari heningnya sistem politik, kegembiraan para badut politik yang menimbulkan carut-marutnya sistem politik di negeri ini serta kelicikan dan tipu daya yang mewarnai kehidupan politik di Indonesia. Pembentukan suasana tersebut akan direalisasikan melalui alunan melodi, pergerakan akor yang membentuk sebuah harmoni serta suara dan bunyi yang disajikan dalam karya ini secara keseluruhan. Komposer berharap Pada

proposal yang berjudul “Karya Musik “*Overture Metafora*” Dalam Tinjauan Aransemen”, akan dipaparkan secara mendalam mengenai karya musik yang terkait dari segi aransemen mulai dari motif, bentuk, dan juga harmoninya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, komposisi musik ini lebih fokus pada penggarapan aransemen kedalam penulisan karya dengan judul “Karya Musik “*Overture Metafora*” Dalam Tinjauan Aransemen”.

Adapun tujuan penulisan dalam karya ini sebagai bahan kajian yang bersifat ilmiah dalam mencermati suatu bentuk karya musik, serta sebagai media mengekspresikan ide komposer dalam bentuk karya musik pada tugas akhir mahasiswa program studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Manfaat penciptaan Karya Musik “*Overture Metafora*” bagi komposer sebagai media dalam mengungkapkan ide dan imajinasi yang dimiliki oleh komposer sehingga dapat diapresiasi oleh para penikmat musik.

Manfaat penciptaan Karya Musik “*Overture Metafora*” bagi civitas akademika sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa konsentrasi Seni Musik dalam menciptakan karya kreatifnya.

Manfaat selanjutnya bagi penikmat musik sebagai media apresiasi terhadap perkembangan karya musik yang ada.

Karya musik “*Overture Metafora*” menggunakan instrumen tiup dan perkusi serta gesek yaitu *Contrabass*. Komposer menyusun aransemen instrumen sesuai dengan alat yang dipergunakan dan berpedoman pada pengetahuan ilmu harmoni dan akor, sehingga terjadi bermacam variasi seperti variasi pola ritme, melodi dan akor.

Karya musik tentang politik sudah sangat banyak sekali dijumpai, akan tetapi politik yang dimaksud adalah badut politik, dimana makna badut dapat diartikan dengan makna yang sebenarnya dan juga dengan makna yang metafora. Ada beberapa karya musik yang mengangkat tema politik, salah satunya adalah “*The Hunger Games*” dalam original soundtrack film “*The Hunger Games*” yang rilis pada tahun 2011 dengan *music director* oleh James Newton Howard. Lagu ini mengisahkan tentang betapa licik serta pintarnya badut politik menguasai sistem pemerintahan tersebut, hingga akhirnya rakyatlah yang dapat menumbangkan aksi dari badut politik tersebut.

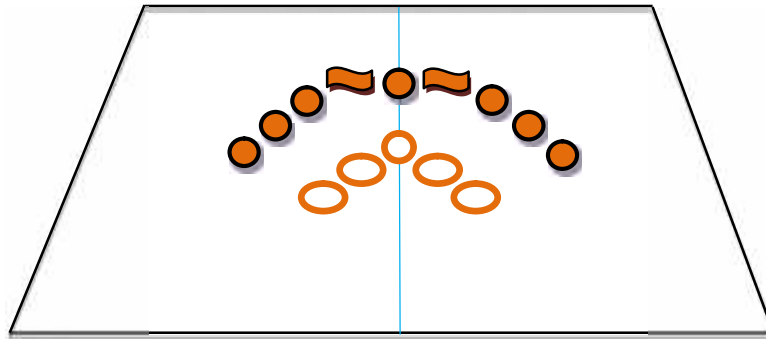
komposer mengambil judul dalam karya ini yaitu “*Overture Metafora*”. Judul tersebut diangkat karena sesuai dengan fenomena yang diangkat yaitu tentang badut-badut politik yang memainkan perannya dalam sebuah panggung opera politik di Indonesia. Mereka merasa tak perlu malu-malu untuk memperlihatkan kreasinya dalam menjalankan taktik menuju *imperium*. Pemilihan judul “*Overture Metafora*” dalam komposisi ini nantinya bisa menjadi musik instrumental pada sebuah pembukaan opera, maupun film sehingga penonton terbawa dengan suasana yang terdapat dalam komposisi karya musik “*Overture Metafora*”.

Dilihat dari jenisnya, karya musik “*Overture Metafora*” menggabungkan dua *genre* musik, yaitu *genre classic* dan rock. Penggabungan jenis musik ini bertujuan agar hasil musik yang didapatkan sesuai dengan keinginan hati dan suasana yang ingin diwujudkan oleh komposer. Secara umum, karya musik ini memiliki alur maju, sesuai dengan kondisi politik yang ada di negeri Indonesia dimana para badut politik leluasa memainkan peran di panggung pertunjukannya di politik agar semakin berkuasa.

Gaya dalam keunikan karya musik “*Overture Metafora*”, adalah gaya musik modern. Bernada diatonis dengan pengolahan nada sebegitu rupa sehingga dapat menghasilkan suasana yang berbeda-beda.

Karya musik “*Overture Metafora*” menggunakan format ansamble campuran. Mengenai aspek instrumen atau alat musik yang digunakan, karya musik ini menggunakan berbagai macam alat musik, antara lain *trumpet in Bb*, *trombone in Bb*, *horn in F*, *bell lyre*, *vibraphone*, *pianika*, *triangle*, *tambourine*, *cymbals*, *snare tom drum*, *floor bass drum*, dan *contrabass*.

Teknik tata panggung yang digunakan dalam karya musik “*Overture Metafora*” mengacu pada kepentingan *balancing* pada tiap-tiap instrumen. Instrumen perkusi dan *contrabass* diletakkan di bagian belakang, sedangkan instrumen tiup logam dan pianika diletakkan di bagian depan. Formasi tersebut akan menghasilkan suara yang *balance* sehingga tidak ada salah satu instrumen yang menonjol.



Gambar 1. Sketsa Panggung Pementasan

Eksplorasi karya musik “*Overture Metafora*” terjadi pada waktu mata kuliah komposisi yang telah di program pada semester 7, sehingga proses penggarapan karya musik “*Overture Metafora*” adalah dengan menggunakan instrumen yang dipakai pada mata kuliah komposisi dan selanjutnya hanya menciptakan konsep musik yang lebih sesuai.

Pada tahapan ini, komposer mengontruksi karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Metode analisa yang digunakan adalah, pertama mendengarkan referensi musik yaitu lagu-lagu instrumental karya *mnozil brass* yang sangat kaya akan pembalikan akor, pengembangan pola maupun motif dan teknik permainan dalam *trumpet*, serta soundtrack film *The Hunger Games* yang membawa pendengar berimajinasi tentang pesan yang diungkapkan lewat musik.

Proses penyampaian tentang sebuah kekaryaannya dari komposer kepada pemain sangat dibutuhkan agar sebuah kekaryaannya dapat berjalan sesuai keinginan komposer. Dalam karya “*Overture Metafora*” Penyampaian terhadap pemain dilakukan dengan melakukan berbagai cara.

Pertama, komposer membuat karya musik yang diinginkan, kemudian menuliskannya dalam *Sibelius Software*. Setelah menciptakan karya musik “*Overture Metafora*”, komposer terlebih dahulu mencari pemain yang cocok untuk memainkan instrumen trumpet dan perkusi. Kedua, komposer membagikan partitur kepada pemain. Ketiga, komposer memberi arahan dimana banyak sekali perubahan tempo, perubahan tanda sukat, serta mengarahkan pemain agar membaca isi partitur seperti dinamika, teknik, dan tonalitas yang perlu diperhatikan agar proses latihan bisa berjalan dengan lancar.

PEMBAHASAN

Karya musik “*Overture Metafora*” merupakan suatu komposisi yang dikembangkan dengan menggunakan metode teknik aransemennya. Komposisi ini disusun sesuai dengan keilmuan dan kaidah-kaidah musik sehingga menghasilkan komposisi yang mempunyai unsur-unsur bentuk musik konvensional. Berdasarkan jenis instrumennya dapat dibagi menjadi instrumen tiup, instrumen perkusi, dan instrumen gesek. Instrumen yang digunakan dalam *fullscore* komposisi musik “*Overture Metafora*” terdiri dari: (1) *horn in F*; (2) *1st trumpet in Bb*; (3) *2nd trumpet in Bb*; (4) *trombone*; (5) *triangle*; (6) *cymbals*; (7) *snare tom drum*; (8) *floor bass drum*; (9) *tambourine*; (10) *bell lyre*; (11) *vibraphone*; (12) *pianika*; (13) *contrabass*.

Komposer membedakan unsur melodi pokok dengan tanda area biru (□), pengiring serta progresi akor dengan tanda area merah (■), warna ungu merupakan variasi melodi (□), dan area hijau merupakan pergantian birama serta tangga nada (□).

Introduksi karya musik “*Overture Metafora*” merupakan introduksi yang berdiri sendiri (*independent introduction*) sebab introduksinya lebih dari 4 birama, memiliki ciri melodi yang berdiri sendiri dengan pola ritme yang khas dan berbeda dari tubuh utama sebuah komposisi. Karya musik “*Overture Metafora*” mempunyai introduksi yang terdapat pada birama 1-29. Dalam introduksi ini memakai birama $\frac{3}{4}$ tempo *moderato* dengan tangga nada D.

Kalimat a pada introduksi dimainkan oleh instrumen *vibraphone* dan *bell lyre*. *Vibraphone* berfungsi sebagai pembentuk akor sedangkan *bell lyre* sebagai pembentuk melodi. Melodi ini berfungsi sebagai melodi pengantar. Kalimat tersebut diawali dengan progresi akor |Bm..|F#m..|Bm..|F#m..|dengan dinamika *piano* (*p*). Penggunaan akor ini berfungsi sebagai akor pengantar suasana hening dan sunyi dalam politik. Heningnya sebuah politik layaknya menggunakan asas praduga tak bersalah serta pandai dalam bersilat lidah. Progresi akor yang digunakan sebagai pendukung alur melodi pada kalimat a sebagai berikut; |Bm..| F#m..| Bm..| F#m..| G..| G..| G..| G..| Bm..| F#m..| Bm..| F#m..| G..| G..| G..| G..| F#m..| A#dim..| F#m..| A#dim..| G..| G..| F#m..| A#dim..|.

Moderato

Flute: *f*

Vibraphone: *f*

Bm F#m Bm F#m Bm F#m Bm F#m G G

G G Bm F#m Bm F#m G G

G G F#m A#dim F#m A#dim G G F#m

A#dim Bm F#m Bm F#m Bm F#m Bm F#m

♩=135 **A** *f pizz*

Gambar 2. Kalimat a pada introduksi karya musik “*Overture Metafora*”

Kalimat a¹ dalam introduksi terdapat pada birama 33-48. Kalimat ini merupakan pengembangan kalimat a dengan penambahan instrumen pianika serta contrabass. Instrumen pembentuk akor dimainkan oleh *vibraphone*, *pianika*, *contrabass* dengan menggunakan berbagai pola ritme serta nilai nada yang berbeda seperti not 1/2, 1/4.

Progresi akor yang digunakan pada kalimat a¹ sebagai berikut; |Bm..| F#m..| Bm..| F#m..| G..| G..| Gm..| Gm..| Bm..|F#m..|Bm..|F#m..|G..|G..|G..| Kalimat a¹ pada introduksi tersebut dapat dilihat dalam gambar 3 di bawah ini:

33 34 35 36 37 38 39 40

Bm F#m Bm F#m G G Gm Gm

41 42 43 44 45 46 47 48

Bm F#m Bm F#m G G G G

Gambar 3. Kalimat a¹ pada introduksi karya musik “*Overture Metafora*”

Counter Melody pada introduksi terletak pada birama 49-54. Instrumen *pianika* sebagai melodi, instrumen *vibraphone* berperan sebagai *counter line*, dan instrumen *contrabass* menjadi *rhythm*. Progresi akor yang digunakan sebagai berikut; |Em..|Em..|Em..|Em..|Bm..|Bm..|. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini:

Counter Line Vib. *p*

Original Melody P.ak. *f*

Rhythm <>

Gambar 4. *Counter melody* pada kalimat a² karya musik “*Overture Metafora*”

Karya musik “*Overture Metafora*” terdapat beberapa transisi. Transisi tersebut berupa melodi, akor, serta pola ritmis. Fungsinya untuk menghubungkan bagian satu ke bagian yang lain seperti perpindahan sukatan dan modulasi.

Transisi 1 terdapat pada birama 81-84. Instrumen yang berperan penting adalah instrumen *vibraphone* dan *contrabass*. Area biru merupakan Instrumen *vibraphone* yang berperan sebagai melodi penghubung modulasi sedangkan area merah *contrabass* sebagai akor pendukung dari tangga nada D ke tangga nada Eb dan penghubung birama 3/4 menuju ke 6/8.

Transisi tangga nada D menuju ke tangga nada Eb menggunakan modulasi *abrupt* dengan akor G *major* selama 4 birama yaitu pada birama 81-84. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini:

Gambar 5. Transisi 1 karya musik “Overture Metafora”

Counter melody pada transisi 1 terletak pada birama 85-88 dalam kalimat a³. Instrumen horn in F sebagai pembentuk melodi, instrumen bell lyre berperan sebagai counter line, dan instrumen vibraphone menjadi rhythm. Progresi akor yang digunakan pada konter melodi transisi 1 sebagai berikut; | Cm| B_{mdim}| Gm| F#m| Fm₇| F#dim| Gm|. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini:

Gambar 6. Counter melody pada kalimat a³ transisi 1 karya musik “Overture Metafora”

Counter melody pada kalimat b transisi 1 terletak pada birama 93-96. Instrumen pianika sebagai pembentuk melodi, instrumen 1st trumpet in Bb berperan sebagai counter line, dan instrumen vibraphone menjadi rhythm. Progresi akor yang digunakan pada konter melodi kalimat b transisi 1 sebagai berikut; | Cm..B_{mdim}..| Fm..Cm..| Fm..Cm..| D#_{mdim}..Gm..|. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini:

Gambar 7. Counter melody pada kalimat b transisi 1 karya musik “Overture Metafora”

Transisi 2 terdapat pada birama 97-100. Area merah menunjukkan progresi akor transisi dari birama 6/8 menuju birama 4/4. Horn in F, 1st trumpet in Bb, trombone dan contrabass membentuk progresi akor |F_{dim}.....|Cm.....|G#.....|G....|. 2nd trumpet in Bb dan pianika merupakan pembentuk melodi. Progresi akor tersebut dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini:

Fm^{dim} Cm G# G

Gambar 8. Transisi 2 karya musik “Overture Metafora”

Transisi 3 karya musik “Overture Metafora” terletak pada birama 118-121. Transisi ini merupakan penghubung birama 4/4 menuju birama 3/4. Pada birama 4/4 instrumen *2nd trumpet in Bb* merupakan pembentuk melodi. *Horn in F*, *1st trumpet in Bb*, *trombone*, *pianika* dan *contrabass* sebagai pembentuk akor. Progresi akor yang digunakan untuk mendukung alur melodi sebagai berikut: |Fm...|Cm...|G#dim7...|G5...| kemudian diakhiri dengan akor G₅ dalam birama 3/4 *grave*. Transisi ini dapat dilihat pada gambar 9 di bawah ini:

Fm Cm G#dim7 G₅ G₅

Gambar 9. Transisi 3 karya musik “Overture Metafora”

pengembangan kalimat b menjadi kalimat b¹. Nada yang dihasilkan masih merupakan unsur dari akor yang dimainkan, atau bisa juga disebut *melodic variation and fake*.

Kodeta merupakan koda kecil yang mengikuti sebuah bagian, seksi atau tema. Salah satu dari fungsinya ialah untuk mengkonfirmasi kadens. Karya musik “*Overture Metafora*” mempunyai 2 kodeta harmonis.

Gambar 13. Kodeta Harmonis karya musik “*Overture Metafora*”

Gambar 13 di atas pada birama 120-121 merupakan kodeta harmonis. Kodeta tersebut dimainkan oleh *horn in F*, *1st trumpet in Bb*, *2nd trumpet in Bb*, dan *trombone*. Progresi akor yang digunakan meliputi; |F...|Cm...|B_{dim7}...|G...|kemudian diakhiri dengan akor G₅ dalam birama ¾ tempo *grave*.

Gambar 14 di bawah ini merupakan interlude karya musik “*Overture Metafora*” yang terdapat pada birama 169-177. Pada interlude menggunakan tangga nada Eb dalam birama 4/4 dengan tempo (♩=95). Kalimat pokok interlude menggunakan motif melodi *kromatik* yang dimainkan oleh *pianika*, *vibraphone*, dan *bell lyre*. Peran instrumen tiup logam dalam interlude adalah pembentuk harmoni. Progresi akor yang digunakan pada interlude ini meliputi; |Cm...|Cm...|G...|G...||Cm...|Cm...|G...|G...| Cm...|G.....|.

Gambar 14. Interlude Karya Musik “*Overture Metafora*”

Bagian seksi biasanya terdapat pada bagian pengembangan/*development* dalam komposisi sonata, dan hanya terdapat pada komposisi *invention* dan fugu. Karya musik “*Overture Metafora*” tidak terdapat bagian seksi. Hal ini dikarenakan, karya musik “*Overture Metafora*” merupakan karya musik instrumental modern.

Karya musik “*Overture Metafora*” terdapat episode yang terletak pada birama 157-168 dengan tempo (♩=95). Instrumen *bell lyre* sebagai pembentuk melodi sedangkan *contrabass* pembentuk akor. Contrabass memainkan nada C panjang 4 ketuk berfungsi sebagai akor *balikan*. Progresi akor pada episode ini sebagai berikut; | Cm...| B/G...| Fm...| Cm.G| Cm...| B/G...| Fm...| Cm.G|. Penjelasan episode dapat dilihat pada gambar 15 di bawah ini:

154 Cm B/G

159 Fm Cm G Cm B/G

163 Fm Cm G

167

Contrabass

156 $\text{C} = 95$ $\frac{4}{4}$ C

168 pizz.

Gambar 15. Episode Karya Musik “Overture Metafora”

Karya musik “Overture Metafora” memiliki disolusi yang terdapat pada birama 178. Instrumen *1st trumpet in Bb* dan *2nd trumpet in Bb* memainkan nada melodi kromatik dengan perluasan khusus. Progresi akor yang digunakan pada bagian ini meliputi; |G...|C...|Disolusi 1 dapat dilihat pada gambar 16 di bawah ini:

G $\text{C} = 114$ C

Gambar 16 Disolusi 1 karya musik “Overture Metafora”

Koda karya musik “Overture Metafora” terdapat pada birama 203-213. Koda terdapat 1 kalimat pada tangga nada C diulang secara repetisi. Kemudian kalimat tersebut modulasi ke tangga nada E dengan menggunakan jenis modulasi *abrupt*. Birama 212-213 semua instrumen *unisono* agar kekompakan tiap *player* dan menjaga keutuhan sebuah komposisi. Birama 213 semua instrumen menggunakan kalimat *aksen* agar koda akhir menandakan telah berhenti. Progresi akor yang digunakan sebagai berikut; |F.C.| F.C.| F.C.| G.C.| |F.C.| F.C.| F.C.| A.B.| |A.E.| A.E.| A.E.| A...|E...|E.E.|Koda dalam kekaryaannya ini dapat dilihat pada gambar 17 di bawah ini:

F C F C F C G C A B A F A F A F A F FF

Gambar 17. Koda karya musik “*Overture Metafora*”

Postlude karya musik “*Overture Metafora*” terdapat pada birama 214-218 dengan tempo *grave rubato*. Materi dalam *postlude* menggunakan tema yang sama seperti introduksi. Perbedaannya introduksi menggunakan tangga nada minor sedangkan *postlude* menggunakan tangga nada mayor.

Instrumen *vibraphone* sangat penting dalam *postlude*. *Vibraphone* memainkan kalimat introduksi dalam tangga nada mayor dengan *rubato*. Birama 216 terjadi *rit...* yang menandakan bahwa bagian *postlude* akan berakhir. Progresi akor yang terdapat pada bagian ini sebagai berikut; |E...|E...|A...|A.B.|E...| dimainkan dengan dinamika *mp* (*mezzo piano*).

Postlude dalam kekaryaannya ini memberikan suasana hening serta menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa komposisi telah berhenti. Gambar 18 di bawah ini merupakan *postlude* karya musik “*Overture Metafora*”.

Gambar 18. *Postlude* karya musik “*Overture Metafora*”

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas, komposer dapat menyimpulkan bahwa karya musik “*Overture Metafora*” dikemas dalam format *ansamble*, dimainkan dengan instrumen; (1) *horn in F*; (2) *1st trumpet in Bb*; (3) *2nd trumpet in Bb*; (4) *trombone*; (5) *triangle*; (6) *cymbals*; (7) *snare tom drum*; (8) *floor bass drum*; (9) *tambourine*; (10) *bell lyre*; (11) *vibraphone*; (12) *pianika*; (13) *contrabass keyboard*; (14) *contrabass*. Karya ini memiliki total 208 birama dengan durasi 9 menit 47 detik yang memiliki berbagai macam akor. Karya musik “*Overture Metafora*” dimainkan dengan tempo *Moderato*, *Allegro*, *Grave*, *Moderato*, *Allegro* secara bergantian dan berurutan. Karya musik “*Overture Metafora*” mempunyai 3 bagian, A, B dan C. Bagian A berisi kalimat a, a¹, a², a³, a⁴, b, b¹, b², b³. Bagian B berisi kalimat c, c¹, c², d, e. Bagian C berisi kalimat f, f¹, f², g, g¹, g². Koda berisi kalimat a, dan a⁴.

Karya musik “*Overture Metafora*” ditinjau dari segi aransemennya berdasarkan ilmu aransemennya pada bagian yang sudah disusun oleh komposer, antara lain (1) variasi melodi, (2) *filler*, (3) *obligato*,

dan (4) *counter melody* yang disusun dari segi komposisi, yaitu (1) introduksi, (2) transisi, (3) retransisi, (4) kodeta, (5) interlude, (6) episode, (7) disolusi, (8) koda dan (9) *postlude*.

Karya musik “*Overture Metafora*” mempunyai unsur-unsur aransemen dalam keilmuan aransemen yang disusun melalui bentuk komposisinya. Pada introduksi terdapat motif sekuens turun dengan pergerakan akor yang bermain dalam tangga nada Bm. Terdapat juga modulasi yang dikupas pada bagian transisi. Variasi melodi yang digunakan ada tiga macam, yaitu *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, dan *composite melodic variation and fake*. Pada retransisi, *interlude*, dan koda juga terdapat *obligato* dan *filler*. Kodeta dalam karya ini berfungsi untuk mengkonfirmasi kadens. Karya ini mempunyai interlude yang terdapat pada kalimat e dan sebuah episode yang berdiri sendiri, bersifat meninggalkan tema terdapat pada birama 148-156. Terdapat dua disolusi untuk mengantarkan transisi/retransisi untuk menuju bagian baru. Sebagai penutup, terdapat *postlude* yang berfungsi memberikan kesimpulan.

Saran

Semoga apa yang telah komposer sampaikan secara sederhana ini bisa menjadi referensi yang menarik, menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat membawa perubahan yang positif bagi diri komposer, bagi mahasiswa sendratasik dan bagi pembaca sekalian.

Semua yang telah komposer kerjakan mulai dari tahap penciptaan, latihan, *performance*, hingga penyusunan karya tulis ini merupakan sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu, komposer menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah disajikan ini tentunya masih jauh sempurna. Maka dari itu, komposer mengharapkan segenap kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak, agar dalam penulisan dan penciptaan karya selanjutnya bisa lebih baik lagi. Akhir kata, apabila ada kesalahan atau kata-kata yang kurang berkenan, mohon maaf yang sebesar-besarnya.



Dokumentasi foto *performance* di Gedung Sawunggaling



Dokumentasi foto *performance* di Gedung Sawunggaling

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Battino, Rubin. 2000. *Metaphoria*. Charmarthen, UK: Crown House Publishing Ltd
- Black, Dave. 1998. *Essential Dictionary of Orchestration*. Los Angeles: Alfred
- Isfanhari, Musafir dan Nugroho, Widyono. 2000. *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kawakami, Genichi. 1975. *Arranging Popular Music*. Tokyo: Yamaha Music Foundation
- Keraf, Gorys,. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Knowles, Murray dan Moon, Roesamund. 2005. *Introducing Metaphor*. Routledge: New Ed Edition
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan
- Kovecses, Zoltan. 2000b. *Metaphor and Emotion*. New York and Cambridge: Cambridge University Press
- Kurniawan, Nanang Indra. 2007. *Musik dan Politik*. Yogyakarta: Fisipol UGM
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press
- Larson, Steve. 2012. *Musical Forces: Motion, Metaphor, and meaning in music*. Blomington; Indiana: Indiana University Press
- Muttaqin, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Penerbit BSE
- Moeliono, 1984. *Diksi atau Pilihan Kata*. Jakarta.
- Moeliono, 2000. *Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa*. Jakarta: Media Indonesia
- Prier, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Ilmu Harmoni-Edisi Baru*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Simanungkalit, M. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- S. J, F. H Smits van Waesberghe. 1976. *Aestetika Musik*. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Departemen
- Sukohardi, Al. 2011. *Edisi Revisi - Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

